

Urgensi Kerja Sama Antara Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII di MTsN 1 Aceh Tengah

Fatia Zahra¹, Suraiya², Imran³, Amiruddin⁴, Masbur⁵

220201001@student.arraniry.ac.id¹, suraiya@ar-raniry.ac.id², imran@uin-arraniry.ac.id³, amiruddin@uin.ar-raniry.ac.id⁴, masbur@ar-raniry.ac.id⁵

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Correspondent Author: ✉Fatia Zahra
Email: 220201001@student.ar-raniry.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.58194/pekerti/v8i2.8128>

Received: 2026-06-25; Accepted: 2026-08-29; Published: 2026-08-31

ABSTRACT

This research seeks to investigate the importance of cooperation between teachers and parents in enhancing disciplinary practices among eighth-grade students at MTsN 1 Aceh Tengah. A qualitative descriptive design was adopted for this study. Data collection involved preliminary observations alongside semi-structured interviews conducted with four categories of informants, namely the school principal, members of the school committee, homeroom teachers, and the parents or guardians of eighth-grade students. The analytical process applied an interactive approach consisting of three stages reducing, presenting, and concluding the data while source triangulation was employed to verify the validity of the data collected. The findings indicate that collaboration mechanisms including student notebooks, WhatsApp class groups, parent meetings, and home visits have a significant positive impact on student discipline when implemented consistently. The analysis through Al-Ghazali's three conceptual frameworks habituation, value alignment, and continuous supervision reveals that teacher-parent collaboration is not merely an administrative strategy, but a theological-pedagogical necessity in Islamic education. The study concludes that effective collaboration requires consistent implementation and active responsiveness from both parties to produce sustainable behavioral change in students

Keywords: Teacher-Parent Collaboration; Discipline; Islamic Education.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah seberapa penting peran kolaborasi antara pihak guru dan orang tua dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII di MTsN 1 Aceh Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur dengan empat kelompok informan, yaitu kepala madrasah, komite madrasah, wali kelas, serta orang tua atau wali murid kelas VIII. Proses analisis data dilaksanakan

melalui teknik interaktif yang meliputi tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, disertai dengan triangulasi sumber sebagai upaya untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa berbagai bentuk mekanisme kerja sama, seperti buku catatan siswa, grup WhatsApp kelas, pertemuan wali murid, serta kunjungan rumah, menunjukkan bahwa kerja sama guru dan orang tua berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, terutama apabila dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan. Analisis melalui tiga kerangka konseptual Al-Ghazali, yaitu pembiasaan, keselarasan nilai, dan pengawasan berkesinambungan, mengungkapkan bahwa kerja sama guru dan orang tua bukan sekadar strategi administratif, melainkan suatu keharusan pedagogis-teologis dalam pendidikan Islam. Penelitian menyimpulkan bahwa kerja sama yang efektif memerlukan konsistensi pelaksanaan dan respons aktif dari kedua pihak untuk menghasilkan perubahan perilaku siswa yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kerjasama Guru dan Orang Tua; Kedisiplinan; Pendidikan Islam.



Copyright © 2026 by Author.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kedisiplinan peserta didik merupakan salah satu unsur mendasar dalam proses pendidikan yang memiliki peran besar terhadap pembentukan karakter dan kepribadian. Disiplin tidak hanya diartikan sebagai ketaatan terhadap tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah, tetapi juga mencerminkan kemampuan individu dalam menginternalisasi nilai tanggung jawab, kesadaran diri, serta keterampilan dalam mengendalikan perilaku secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku disiplin pada diri siswa tidak terbentuk dalam waktu singkat, melainkan berkembang secara bertahap melalui proses yang berkelanjutan, di mana faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun lingkungan sekitarnya turut memberikan pengaruh yang signifikan (Santrock, 2024).

Permasalahan kedisiplinan peserta didik menjadi semakin kompleks apabila dianalisis dari sudut pandang perkembangan psikologis remaja awal, khususnya pada siswa kelas VIII yang berada pada rentang usia sekitar 12–14 tahun. Pada tahap ini, individu tengah memasuki masa peralihan yang krusial dari periode kanak-kanak menuju usia remaja, yang dicirikan oleh sejumlah perubahan mencakup aspek biologis, kognitif, serta sosial-emosional. Di samping itu, masa remaja menjadi fase yang sangat berarti dalam perjalanan pembentukan jati diri seseorang, di mana individu secara aktif menjelajahi berbagai nilai, peran dalam lingkungan sosial, serta arah tujuan hidupnya, sekaligus mulai menetapkan komitmen atas pilihan-pilihan yang diambilnya (Branje, 2022).

Dalam kajian pendidikan Islam, Abu Hamid al-Ghazali memandang kedisiplinan sebagai bagian dari proses pembinaan akhlak (tahdzib al-akhlaq) yang dibentuk melalui pembiasaan dan latihan yang berkesinambungan. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa "Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, dan hatinya yang bersih merupakan permata yang sangat berharga, jika dibiasakan pada kebaikan, maka ia

akan tumbuh dalam kebaikan tersebut” (Al-Ghazali, sebagaimana dikutip dalam Susanto, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa potensi dasar (fitrah) anak perlu diarahkan melalui pembiasaan yang konsisten agar terbentuk perilaku disiplin.

Kedisiplinan tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai wujud pengendalian diri yang tumbuh melalui keteladanan (*uswah*) dan pengawasan yang berkelanjutan. Menurut Al-Ghazali, orang tua memegang peranan sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, sementara guru berfungsi untuk menguatkan serta melengkapi proses pembelajaran yang berlangsung di institusi sekolah. Oleh karena itu, keselarasan nilai, pembiasaan, serta pengawasan antara keluarga dan sekolah menjadi faktor penting dalam membentuk kedisiplinan yang kuat pada diri peserta didik (Tohidi, 2017). Pandangan Al-Ghazali tersebut diperkuat oleh Abuddin Nata yang merumuskan bahwa pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam, termasuk kedisiplinan, dicapai melalui tiga metode utama, yaitu keteladanan (*uswah*), pembiasaan, dan nasihat (*mau'izhah*). Abuddin Nata menekankan bahwa ketiga metode ini tidak boleh berjalan secara parsial di salah satu lingkungan pendidikan saja, melainkan harus diterapkan secara konsisten baik oleh guru di sekolah maupun orang tua di rumah, sebab akhlak yang dicontohkan, dibiasakan, dan dinasihatkan secara berulang itulah yang pada akhirnya terinternalisasi menjadi kepribadian yang utuh pada diri peserta didik (Ahsanulhaq, 2019).

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan berlangsung melalui tiga pusat, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang harus saling mendukung (Ahsanulhaq, 2019). Namun, hasil kajian di MTsN 1 Aceh Tengah menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan sekolah dan keterlibatan orang tua dalam pembinaan kedisiplinan siswa. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di MTsN 1 Aceh Tengah, ditemukan bahwa siswa kelas VIII, sebanyak 22 (dua puluh dua) siswa tercatat sering terlambat masuk sekolah dalam kurun waktu tercatat satu bulan terakhir. Selain itu, data buku kasus BK/wali kelas mencatat 28 (dua puluh delapan) siswa pelanggaran tata tertib, seperti tidak mengerjakan tugas dan tidak berseragam lengkap, dalam periode satu bulan terakhir. Ketika ditelusuri lebih lanjut, sebagian besar pelanggaran tersebut terjadi pada siswa yang orang tuanya jarang hadir dalam pertemuan wali murid atau kurang responsif terhadap komunikasi dari pihak sekolah.

Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara harapan sekolah terhadap keterlibatan orang tua dan realitas keterlibatan yang terjadi di lapangan. Hal ini sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Khumairo (2025) Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman orang tua, ekspektasi yang tidak sesuai kenyataan, serta belum optimalnya komunikasi antara guru dan orang tua. Akibatnya, peningkatan kedisiplinan tidak dapat hanya bergantung pada aturan sekolah, melainkan memerlukan kerja sama yang terstruktur dan berkelanjutan antara guru dan orang tua sebagai mitra strategis dalam pembinaan karakter siswa. Padahal Masyarakat Aceh yang kuat dengan nilai keagamaan dan kekeluargaan memandang pendidikan kedisiplinan sebagai tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga.

Konsep tripusat pendidikan tersebut memperoleh penguatan normatif dalam kajian pendidikan Islam. Ridwan (2018) menegaskan bahwa lingkungan pendidikan Islam

terdiri atas keluarga, sekolah, dan masyarakat yang bekerja secara terpadu, dengan keluarga menempati posisi sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama karena di sanalah fitrah anak mula-mula dibentuk sebelum ia memasuki lembaga pendidikan formal. Sekolah, dalam pandangan Abuddin Nata, berfungsi memperkuat dan mengembangkan nilai yang telah ditanamkan di rumah melalui proses tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib yang berlangsung secara sistematis. Ketiga fungsi pendidik itulah yang semestinya dijalankan bersama oleh guru dan orang tua, sebab pendidik dalam perspektif Islam tidak hanya bertugas mentransfer ilmu (*ta'lim*), tetapi juga membimbing pertumbuhan (*tarbiyah*) dan membina akhlak (*ta'dib*) peserta didik secara utuh (Ridwan 2018). Landasan normatif tanggung jawab keluarga ini secara eksplisit ditegaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6:

لَا شِدَادَ غِلَاطٍ مَلِكَةٍ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَتُؤَدُّهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُوا الَّذِينَ الَّذِينَ آيَهَا
 ﴿٦﴾ يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim [66]: 6).

Ayat tersebut menjadi dasar bahwa tanggung jawab pembinaan akhlak dan kedisiplinan mula-mula dipikul oleh orang tua sebelum diperkuat oleh guru di sekolah. Hal ini juga selaras dengan sabda Rasulullah SAW yang menegaskan peran sentral orang tua dalam membentuk karakter anak sejak dini:

فَأَبَوَاهُ الْفِطْرَةَ، عَلَى يُولَدَ مَوْلُودٍ كُلِّ: وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ قَالَ عَنْهُ، اللَّهُ رَضِيَ هُرَيْرَةَ أَبِي عَنْ
 (مسلم و البخاري رواه) يُجَسِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ

Artinya: " Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim).

Perkembangan teknologi dan globalisasi turut mempengaruhi perilaku remaja, terutama dalam penggunaan media digital yang kurang terkontrol. Hal ini berpotensi menurunkan kedisiplinan, konsentrasi belajar, serta meningkatkan perilaku yang mengutamakan diri sendiri. Di sisi lain, perubahan pola kehidupan masyarakat modern menyebabkan berkurangnya waktu interaksi antara orang tua dan anak. Kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi seringkali mengurangi perhatian terhadap pembinaan karakter dan kedisiplinan anak.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak, sehingga peran orang tua sangat menentukan dalam membentuk karakter disiplin. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara lingkungan keluarga dan sekolah dalam membimbing remaja agar mampu menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa referensi menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam pendidikan anak dapat meningkatkan kontrol sosial dan pembentukan

karakter siswa.

Kedisiplinan peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama merupakan permasalahan sangat mendasar yang menjadi perhatian kepentingan pendidikan di Indonesia. Di MTsN 1 Aceh Tengah, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam negeri yang berada di wilayah Pegunungan di Aceh, gejala menurunnya tingkat kedisiplinan siswa kelas VIII menunjukkan kecenderungan yang berdampak terhadap proses pembelajaran. Hasil observasi awal menunjukkan adanya berbagai bentuk pelanggaran disiplin, seperti keterlambatan hadir tanpa alasan yang jelas, ketidakpatuhan terhadap tata tertib berpakaian dan aturan sekolah, rendahnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, serta perilaku-perilaku lain yang berpotensi menghambat kegiatan belajar di dalam kelas.

Beberapa penelitian terdahulu menegaskan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua merupakan faktor penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Kolaborasi tersebut dapat dilakukan melalui komunikasi yang intensif, pertemuan rutin, penggunaan media komunikasi digital, serta keterlibatan orang tua dalam program sekolah. Selain itu, pendekatan berbasis nilai-nilai Islam dan keteladanan juga dinilai efektif dalam membentuk karakter disiplin siswa. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada jenjang sekolah dasar dan belum banyak mengkaji secara mendalam konteks madrasah tsanawiyah, Terlebih di daerah Aceh, yang dikenal memiliki identitas budaya yang khas serta menjadikan nilai-nilai syariat Islam sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Penelitian mengenai dinamika kerja sama, strategi implementasi, serta hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan kedisiplinan remaja di madrasah masih terbatas, sehingga diperlukan kajian yang lebih kontekstual.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai upaya untuk memahami dan menguraikan secara mendalam berbagai fenomena, peristiwa, maupun aktivitas sosial yang berlangsung di lapangan, tanpa adanya perlakuan atau rekayasa terhadap variabel yang diteliti (Sugiono, 2019).

Data penelitian di peroleh melalaui observasi awal dengan guru dan orang tua, dan wawancara semi-tersetruktur dengan subjek penelitian mencakup empat kelompok informan: (1) Kepala Madrasah MTsN 1 Aceh Tengah (2) Seorang anggota komite, (3) Lima orang wali kelas VIII, (4) Delapan orang tua atau wali murid dari kelas VIII. Proses wawancara diselenggarakan secara tatap muka dengan panduan pertanyaan yang bersifat terbuka, di mana setiap sesi didokumentasikan melalui rekaman menggunakan perangkat ponsel guna menjaga keakuratan data yang diperoleh, kemudian hasil rekaman tersebut dialihkan ke dalam bentuk transkrip secara menyeluruh.

Data kualitatif hasil transkripsi selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang dilakukan secara berkesinambungan, Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik interaktif yang terdiri atas tiga tahapan. Pertama, data yang terkumpul disaring dan difokuskan hanya pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Kedua, data yang telah tersaring disusun dalam bentuk narasi deskriptif guna mempermudah pemahaman. Ketiga, pada tahap akhir dilakukan penarikan

kesimpulan melalui penelusuran pola serta keterkaitan antar data yang diperoleh di lapangan. Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan informasi yang berasal dari berbagai sumber yang berbeda, khususnya antara pernyataan yang disampaikan oleh pihak guru dan orang tua.

Keseluruhan tahapan pengumpulan serta analisis data dilaksanakan secara alami dengan menyesuaikan kondisi nyata yang berlangsung di lingkungan madrasah, sehingga temuan penelitian mampu menggambarkan secara faktual bagaimana bentuk kerja sama antara guru dan orang tua dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di MTsN 1 Aceh Tengah dapat dibaca dan dianalisis lebih dalam melalui tiga konsep dari teori Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, yaitu pembiasaan, keselarasan nilai antara rumah dan sekolah, serta pengawasan yang berkesinambungan. ketiga konsep ini tidak hanya di pahami sebagai pemikiran klasik, tetapi juga berfungsi sebagai landasan normatif yang masih sangat relevan dalam pembacaan dan memahami pola kerja sama antara guru dan orang tua dalam dunia pendidikan islam saat ini, khususnya di madrasah.

Pembiasaan (التفسي رياضة) sebagai fondasi disiplin

Hasil wawancara di MTsN 1 Aceh Tengah menunjukkan bahwa mekanisme kerja sama yang paling efektif dalam membangun pembiasaan disiplin adalah buku catatan siswa dan grup WhatsApp kelas. Wali kelas mengakui bahwa siswa yang orang tuanya rutin merespons laporan harian cenderung menunjukkan perbaikan perilaku yang bersifat menetap, bukan sekadar perbaikan sesaat setelah ditegur. Temuan ini selaras dengan konsep *riyadhat al-nafs* yang dikemukakan Al-Ghazali, bahwa moralitas termasuk kedisiplinan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui pengulangan yang konsisten dan berkesinambungan (Tohidi, 2017). Ibnu Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlaq* memperkuat pandangan ini dengan menegaskan bahwa perilaku yang semula terasa berat akan menjadi ringan dan natural apabila terus dibiasakan hingga menjadi watak yang menetap (Ramli & Zamzami, 2022). Yang perlu digarisbawahi bukan sekadar bahwa pembiasaan terjadi, melainkan bagaimana mekanismenya bekerja. Buku catatan dan grup WhatsApp berfungsi sebagai loop pemantauan-respons yang berulang: pelanggaran kecil tercatat, informasi diteruskan ke orang tua, orang tua merespons di rumah, dan hasil respons tersebut kembali termonitor oleh guru pada hari berikutnya. Siklus inilah bukan pencatatan itu sendiri yang mencegah penyimpangan kecil mengendap menjadi pola perilaku permanen. Ketika salah satu sisi siklus terputus, misalnya orang tua tidak merespons laporan, maka pembiasaan kehilangan daya penguatnya, karena anak hanya mengalami koreksi di satu ranah kehidupan sementara ranah lainnya tetap permisif.

Pola ini sejalan dengan penelitian Listari, Tabrani, dan Nurjanah (2022) yang menemukan bahwa program pembiasaan berbasis laporan harian dan komitmen tertulis orang tua terbukti menurunkan frekuensi pelanggaran tata tertib secara signifikan di sekolah dasar. Meski konteks jenjang berbeda, prinsip yang sama berlaku: pembiasaan

yang hanya berjalan di satu lingkungan cenderung rapuh. Perbedaannya, di MTsN 1 Aceh Tengah pembiasaan tidak berdiri sendiri sebagai program administratif, melainkan terikat pada kerangka nilai keagamaan yang menjadikan konsistensi sebagai kewajiban moral, bukan sekadar tuntutan tata tertib.

Selain didukung oleh teori pendidikan, urgensi pembiasaan yang berkesinambungan ini juga memiliki dasar normatif dalam Al-Qur'an surah Al-'Ashr ayat 1-3, yang menyatakan:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا
بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

"Demi masa (1) Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian (2) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran(3)" (QS. Al-'Ashr [103]: 1-3)

Ayat ini menunjukkan bahwa kerugian manusia bersumber dari ketidakkonsistenan dalam beramal, sebuah prinsip yang relevan dengan konsep *riyaadhatun-nafs*, sebab pembiasaan disiplin yang terputus-putus tidak akan membentuk karakter yang kukuh. Nasihat timbal balik yang disebutkan dalam ayat tersebut juga mencerminkan pola kerja sama guru dan orang tua melalui buku catatan siswa dan grup WhatsApp kelas, yaitu proses saling mengingatkan secara berkesinambungan antara dua pihak yang sama-sama bertanggung jawab atas pembentukan disiplin anak.

Keselarasan (التوافق) nilai sinkronisasi Sekolah dan rumah

Prinsip *tawafuq* tercermin jelas dari kasus yang dikemukakan salah satu wali murid, yang baru menyadari kebiasaan anaknya bermain gawai hingga larut malam setelah menerima informasi dari wali kelas. Kasus ini mengungkap adanya jurang antara standar perilaku yang diharapkan sekolah dan praktik yang sesungguhnya berlangsung di rumah sebuah kesenjangan yang tidak akan terdeteksi tanpa komunikasi aktif dari pihak madrasah. Program parenting Islam yang dilaksanakan komite madrasah satu kali persemester berfungsi sebagai upaya menjembatani jurang tersebut, dengan menyelaraskan pemahaman orang tua terhadap standar perilaku yang ditanamkan di sekolah. Hanani (2016) menjelaskan bahwa pendidikan karakter anak menurut Al-Ghazali merupakan tanggung jawab orang tua dan lingkungan dalam membimbing anak agar memiliki akhlak terpuji yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Secara mekanistik, keselarasan nilai bekerja melalui proses yang dapat dijelaskan sebagai berikut: ketika norma yang ditanamkan di rumah konsisten dengan yang dipraktikkan di madrasah, siswa mengalami apa yang dapat disebut konsistensi normatif suatu kondisi di mana anak tidak perlu menegosiasikan dua sistem aturan yang berbeda, sehingga energi psikologisnya dapat diarahkan untuk menginternalisasi nilai tersebut sebagai bagian dari dirinya. Sebaliknya, ketika terjadi kesenjangan misalnya madrasah menuntut ketepatan waktu sementara di rumah tidak ada pembiasaan manajemen waktu siswa mengalami disonansi nilai. Dalam kondisi ini, anak cenderung memilih norma yang lebih longgar sebagai patokan perilaku sehari-hari, karena norma tersebut lebih dekat dengan pengalaman hidupnya yang nyata dibanding norma sekolah yang hanya berlaku beberapa jam sehari.

Temuan ini sejalan dengan Natsir et al (2018), yang menyatakan bahwa mutu pendidikan karakter sangat ditentukan oleh sejauh mana nilai yang ditanamkan di madrasah mendapat penguatan di lingkungan keluarga. Namun demikian, terdapat konteks yang memberi bobot lebih besar pada temuan di MTsN 1 Aceh Tengah dibanding penelitian tersebut. Dalam masyarakat Aceh yang menjadikan syariat Islam sebagai kerangka hidup bersama, keselarasan nilai antara madrasah dan keluarga bukan sekadar faktor pendukung efektivitas pendidikan karakter, melainkan bagian dari ekspektasi sosial yang lebih luas. Ketidakselarasan di lingkungan ini berpotensi menimbulkan disonansi yang lebih tajam dibanding di madrasah umum, karena standar yang dipertaruhkan bukan hanya tata tertib administratif, tetapi juga nilai keagamaan yang dipegang komunitas.

Pengawasan Berkesinambungan (المراقبة) kontrol eksternal menuju kesadaran internal

Mekanisme pengawasan di MTsN 1 Aceh Tengah mencakup pemantauan harian melalui grup WhatsApp, pencatatan perilaku, serta kunjungan rumah (*home visit*) untuk kasus pelanggaran serius. Data lapangan menunjukkan hasil yang cukup jelas, dari empat siswa yang sering terlambat dan dikunjungi wali kelas, tiga di antaranya menunjukkan perbaikan perilaku nyata pada bulan berikutnya. Yang menarik untuk dianalisis lebih jauh bukan hanya hasil tersebut, melainkan mengapa *home visit* lebih efektif dibanding sekadar teguran di madrasah. Perbaikan perilaku ini tampaknya bukan disebabkan oleh sanksi, melainkan oleh hilangnya "celah" yang selama ini dimanfaatkan siswayaitu ruang di mana pengawasan guru dan orang tua tidak saling terhubung, sehingga siswa dapat menampilkan perilaku berbeda di dua lingkungan. Ketika guru dan orang tua diketahui saling berkomunikasi secara langsung, siswa kehilangan ruang tersebut, dan perilaku disiplin menjadi satu-satunya pilihan yang konsisten di kedua lingkungan. Dengan demikian, efektivitas *home visit* tidak semata-mata terletak pada tindakan kunjungan, tetapi pada terciptanya kesinambungan pengawasan antara madrasah dan keluarga.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui konsep *muraqabah* dalam pemikiran Al-Ghazali merujuk pada kesadaran bahwa setiap perilaku manusia berada dalam pengawasan Allah SWT, yang dalam konteks pendidikan diterjemahkan menjadi pentingnya pengawasan konsisten dari orang dewasa sebagai jembatan menuju kontrol diri siswa (Tohidi, 2017). Pengawasan eksternal yang terstruktur dan penuh kasih bukan bertujuan menciptakan rasa takut, melainkan menanamkan kesadaran moral yang pada akhirnya mendorong siswa untuk disiplin atas dasar tanggung jawab, bukan tekanan. Pengawasan eksternal yang terstruktur dan penuh kasih pada dasarnya bukan bertujuan menciptakan rasa takut, melainkan menjadi jembatan menuju kesadaran yang lebih hakiki, yaitu *muraqabatullah* keyakinan bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap gerak dan niat manusia, sebagaimana firman-Nya, "Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada" (QS. Al-Hadid: 4). Ketika guru atau orang tua mendisiplinkan siswa dengan cara yang lembut dan konsisten, sesungguhnya mereka sedang menanamkan pemahaman bahwa kepatuhan bukan lahir dari rasa takut ketahuan, melainkan dari kesadaran bahwa dirinya selalu dipantau oleh Yang Maha Melihat. Inilah esensi konsep *ihsan* dalam hadits Jibril, bahwa seseorang beribadah seakan-akan melihat Allah, dan jika tidak mampu, ia

yakin bahwa Allah senantiasa melihatnya. Pada akhirnya, pengawasan eksternal berfungsi sebagai sarana sementara dalam pembentukan karakter, yang secara bertahap digantikan oleh kesadaran internal yang jauh lebih kuat dan tidak pernah lengah sehingga siswa berdisiplin bukan karena diawasi manusia, melainkan karena meyakini dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah SWT.

Pandangan tersebut memperoleh penguatan dari penelitian Dirman dan Haryati (2024) yang menunjukkan bahwa sistem absensi berbasis teknologi yang terintegrasi dengan notifikasi langsung kepada orang tua melalui WhatsApp terbukti meningkatkan kehadiran dan kepatuhan siswa secara signifikan di madrasah. Studi tersebut menekankan bahwa efektivitas pengawasan bukan terletak pada kecanggihan alat yang digunakan, melainkan pada konsistensi dan keterlibatan aktif orang tua dalam merespons setiap informasi yang diterima dari sekolah. Ini menegaskan bahwa muraqabah dalam pendidikan modern harus dipahami sebagai pengawasan kolaboratif, di mana guru dan orang tua secara bersama-sama membangun sistem pantau yang tidak memberi ruang bagi siswa untuk berperilaku secara berbeda di dua lingkungan tersebut.

Landasan konsep muraqabah ini dapat ditelusuri secara jelas dalam hadis Jibril yang masyhur, ketika Rasulullah SAW ditanya tentang ihsan dan menjawab:

(مسلم رواه) يَرَاكَ فَإِنَّهُ تَرَاهُ تَكُنْ لَمْ فَإِنْ تَرَاهُ، كَأَنَّكَ اللَّهُ تَعْبُدُ أَنْ

"Engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak mampu melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu" (HR. Muslim)

Hadis ini menjelaskan bahwa kesadaran diawasi bukan dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut, melainkan kesadaran spiritual yang mendorong kontrol diri secara sukarela. Prinsip inilah yang oleh Al-Ghazali diadaptasi menjadi konsep muraqabah dalam pendidikan akhlak, dan yang oleh Tohidi (2017) ditempatkan sebagai salah satu tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu terbentuknya kesalehan yang lahir dari kesadaran batin, bukan sekadar kepatuhan yang digerakkan oleh pengawasan eksternal semata.

Secara keseluruhan, ketiga konsep Al-Ghazali tersebut membentuk satu kesatuan logis yang saling menopang. Pembiasaan memerlukan konsistensi yang hanya dapat terwujud apabila guru dan orang tua menjalankan peran yang selaras. Keselarasan itu sendiri hanya bisa dipertahankan apabila ada mekanisme pengawasan bersama yang menjaga agar tidak ada celah antara nilai yang diajarkan di sekolah dan yang dipraktikkan di rumah. Dengan demikian, kerja sama guru dan orang tua bukan sekadar strategi administratif, melainkan merupakan keharusan teologis dan pedagogis dalam perspektif pendidikan Islam yang dirumuskan Al-Ghazali.

KESIMPULAN

Kerja sama guru dan orang tua terbukti menjadi pilar utama peningkatan kedisiplinan siswa kelas VIII di MTsN 1 Aceh Tengah. Empat mekanisme yang berjalan pertemuan wali murid, grup WhatsApp kelas, buku catatan siswa, dan kunjungan rumah memberikan dampak positif nyata ketika dilaksanakan konsisten dan direspons aktif oleh

kedua pihak. Dianalisis melalui tiga kerangka Al-Ghazali, pembiasaan terwujud melalui buku catatan dan pemantauan WhatsApp yang memungkinkan respons cepat terhadap pelanggaran, tawafuq terhambat oleh kesenjangan nilai sekolah-rumah, yang coba dijembatani lewat program parenting Islam namun perlu diperkuat frekuensi dan kedalamannya, muraqabah terbukti paling efektif melalui kunjungan rumah, di mana pengawasan personal-kolaboratif menghasilkan perubahan perilaku lebih signifikan dibanding pengawasan sepihak atau reaktif. Temuan ini berkontribusi menegaskan bahwa kerja sama guru-orang tua bukan sekadar strategi administratif, melainkan keharusan pedagogis-teologis dalam pendidikan Islam, sekaligus membuktikan relevansi pemikiran Al-Ghazali sebagai pisau analisis pendidikan karakter di madrasah. Implikasi tiga langkah perlu diprioritaskan, memperkuat konsistensi respons cepat melalui buku catatan dan grup WhatsApp, meningkatkan frekuensi serta kedalaman program parenting Islam, dan memperluas pendekatan kunjungan rumah agar tidak sporadis. Sinergi berkelanjutan inilah yang akan menentukan keberhasilan disiplin siswa dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanul Khaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(2), 21–33.
- Al-Bukhari, M. bin I. & Muslim bin al-Hajjaj. Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim (Kitab al-Iman, Hadis tentang Fitrah dan Ihsan).
- Branje, S. (2022). Adolescent identity development in context. *Current Opinion in Psychology*, 45, Article 101286.
- Dirman, D., & Haryati, T. (2024). Meningkatkan kedisiplinan siswa MTs Wahid Hasyim melalui absensi sidik jari dan kolaborasi orang tua lewat WhatsApp. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(2), 38–44.
- Halim, A. G., Arifin, Z., & Fathurrohman, N. (2022). Kerjasama guru dengan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran daring di SMK Boedi Luhur Bekasi. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, 9(2), 111–121.
- Hanani, D. (2016). Pendidikan karakter anak menurut Imam Al-Gazali. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 1(1), 46–53.
- Irwan, Nuryani, & Masruddin. (2023). Kolaborasi sekolah dengan orang tua dalam meningkatkan proses belajar peserta didik. *Journal of Islamic Education Management*, 8(2), 131–154.
- Khumairo, M. (2025). Pengaruh strategi pengembangan sekolah terhadap kepuasan orang tua siswa di SMP Darul Muta'allimin Sidoarjo. *Management of Education: Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1).
- Listari, M., Tabroni, I., & Nurjanah, E. (2022). Kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di UPTD SDN 1 Campakasari. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 4(2), 200–212.
- Natsir, N. F., Aisyah, A., Hasbiyallah, H., & Ihsan, M. N. (2018). Mutu pendidikan: Kerjasama guru dan orang tua. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 311–327.

- Rahayu, S., & Setiawan, B. (2021). Efektivitas komunikasi guru dan orang tua dalam pembentukan disiplin siswa MTs. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 78–95.
- Ramli, M., & Zamzami, D. N. (2022). Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih (Studi kitab Tahdzib al-Akhlaq). *Jurnal Sustainable*, 5(2), 208–220.
- Ridwan, M. (2018). Konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib dalam Al-Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 26–44.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Santrock, J. W. (2024). *Masa remaja* (Edisi ke-17, Jilid 1). Erlangga.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, M. A. (2024). Konsep kepribadian guru menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihyâ' Ulumuddin. *Al-Muharrir: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 15–22.
- Tohidi, A. I. (2017). Konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuha al-Walad. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(1), 14–27.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya: Edisi penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.